

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Brigham (dalam Dayakisni, 2009) menerangkan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku untuk menyokong kesejahteraan orang lain. Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial, sehingga perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong (Asih dan Pratiwi, 2010). Menurut Baron dan Byrne (2003) mengatakan bahwa perilaku prososial dapat didefinisikan sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi positif orang lain. Baron dan Byrne (2005) mengatakan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang memberikan keuntungan untuk orang lain tanpa mengharapkan keuntungan dari orang lain yang ditolong.

Menurut Amato (dalam Oscar dan Pohan, 2006) perilaku prososial meliputi antara lain tindakan-tindakan baik yang direncanakan secara formal dan informal atau yang bersifat spontan. Dan juga melibatkan pemberi bantuan baik secara langsung ataupun tidak langsung yang bertujuan untuk menolong orang lain tanpa melihat alasan untuk melakukannya. William (dalam Dayakisni, 2009) membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis.

Staub (dalam Desmita, 2010) mendefinisikan perilaku prososial sebagai tindakan sukarela dengan mengambil tanggung jawab menyejahterakan orang lain.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, pengertian perilaku prososial adalah hasrat untuk menyokong kesejahteraan orang lain, tanpa memikirkan kepentingan sendiri dan memperdulikan motif-motif si penolong.

2. Karakteristik Perilaku Prososial

Menurut Mussen (dalam Dayakisni, 2009) perilaku prososial meliputi tindakan:

- a. Berbagi (*sharing*).
- b. Kerjasama (*cooperation*).
- c. Menyumbang (*donating*).
- d. Menolong (*helping*).
- e. Kejujuran (*honesty*).
- f. Kedermawanan (*generosity*).
- g. Memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain.

Sementara Wulansari (2013) mengembangkan makna perilaku prososial menurut Mussen:

- a. Berbagi (*sharing*) ialah memberikan kesempatan kepada orang lain untuk dapat merasakan sesuatu yang dimilikinya, termasuk keahlian dan pengetahuan.
- b. Kerjasama (*cooperation*) ialah melakukan kegiatan bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, termasuk mempertimbangkan dan menghargai pendapat orang lain dalam berdiskusi.

- c. Menyumbang (*donating*) ialah perbuatan yang memberikan secara materil kepada seseorang atau kelompok untuk kepentingan umum yang berdasarkan pada permintaan, kejadian dan kegiatan.
- d. Menolong (*helping*) ialah membantu orang lain secara fisik untuk mengurangi beban yang sedang dilakukan.
- e. Kejujuran (*honesty*) ialah merupakan tindakan dan ucapan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
- f. Kedermawanan (*generosity*) ialah memberikan sesuatu (biasanya berupa uang atau barang) kepada orang lain atas dasar kesadaran diri.
- g. Memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain ialah suatu tindakan yang melakukan suatu hal untuk kepentingan pribadi yang berhubungan dengan orang lain tanpamengganggu, melanggar hak dan kesejahteraan orang lain.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prosocial

Brigham (dalam Dayakisni, 2009) menyebutkan faktor yang menentukan tindakan prososial adalah :

a. Faktor personal

Faktor-faktor personal yang mempengaruhi pembentukan perilaku prososial yaitu faktor kepribadian. Salah satu alasan mengapa orang-orang tertentu yang mudah tergerak hatinya untuk bertindak prososial adalah faktor kepribadian. Faturrochman (2006) salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah individu yang mempunyai latar belakang kepribadian baik.

Dengan adanya kematangan emosi yang dimiliki oleh individu, maka akan menghasilkan kepribadian yang baik. Individu yang mempunyai latar belakang

kepribadian yang baik, cenderung mempunyai orientasi sosial yang tinggi sehingga lebih mudah memberi pertolongan, demikian juga orang yang memiliki tanggung jawab sosial tinggi. Emosi sangat berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kepribadian. Secara langsung, emosi mempengaruhi fungsi fisik dan mental, suatu sikap, minat dan nilai-nilai individu. Sementara efek tidak langsungnya berasal dari penilaian orang lain terhadap individu yang berperilaku emosional, perlakuan yang diberikan dan hubungan emosional yang dapat dibina dengan individu tersebut.

b. Faktor situasional

Penelitian Darley dan Latane (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009) menunjukkan bahwa orang akan lebih suka memberi pertolongan apabila mereka sendirian, karena dalam situasi kebersamaan, seseorang mengalami kekaburan tanggung jawab. Namun demikian, hal yang berbeda ditemukan Staub (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009) adalah justru individu yang berpasangan atau bersama orang lain, lebih suka bertindak prososial dibanding bila individu seorang diri. Sebab dengan kehadiran orang lain, akan mendorong individu untuk lebih mematuhi norma-norma sosial yang dimotivasi oleh harapan untuk mendapat pujian.

1). Pengorbanan yang harus dikeluarkan

Meskipun calon penolong tidak mengalami kekaburan tanggung jawab, tetapi bila pengorbanan (misalnya: uang, tenaga, waktu, resiko terluka fisik) diantisipasi terlalu banyak, maka kecil kemungkinan bagi seseorang untuk

bertindak prososial. Sebaliknya kalau pengorbanan rendah dengan pengukuh kuat, orang akan lebih siap memberi bantuan.

2). Pengalaman dan suasana hati

Seseorang akan lebih suka memberikan pertolongan pada orang lain, bila sebelumnya mengalami kesuksesan, sedangkan pengalaman gagal akan menguranginya. Demikian pula orang yang mengalami suasana hati yang gembira akan lebih suka menolong. Sedangkan dalam suasana hati yang sedih, orang akan kurang suka memberikan pertolongan, karena suasana hati dapat mempengaruhi seseorang untuk membantu orang lain.

3). Kejelasan stimulus

Semakin jelas stimulus dari situasi darurat akan meningkatkan kesiapan calon penolong untuk bereaksi. Sebaliknya situasi darurat yang sifatnya samar-samar akan membingungkan individu dan membuat individu ragu-ragu, sehingga ada kemungkinan besar individu akan mengurungkan niatnya untuk memberikan pertolongan.

4). Adanya norma-norma sosial

Norma sosial yang berkaitan dengan tindakan prososial adalah norma resiprokal (timbal balik) dan norma tanggung jawab sosial. Biasanya dalam masyarakat berlaku norma bahwa kita harus menolong orang yang membutuhkan pertolongan. Masing-masing orang memiliki tanggung jawab sosial untuk menolong mereka yang lemah.

5). Hubungan antara calon si penolong dengan yang ditolong

Makin jelas dan dekat hubungan antara calon penolong dengan calon penerima bantuan akan memberi dorongan yang cukup besar pada diri calon penolong untuk melakukan tindakan pertolongan. Kedekatan hubungan ini dapat terjadi karena ada pertalian keluarga, kesamaan latar belakang atau ras.

Berdasarkan penjelasan di atas, perilaku prososial dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu eksternal dan internal seperti faktor kehadiran orang lain, pengorbanan yang harus dilakukan, pengalaman dan suasana hati, kejelasan stimulus, adanya norma-norma sosial, hubungan antara calon si penolong dengan yang ditolong, dan faktor kepribadian. Namun, ketika faktor situasional melemah, faktor kepribadian akan lebih bisa meramalkan terjadinya tindakan prososial.

4. Perilaku Prososial Remaja

Menurut Hurlock (1980) remaja berasal dari kata latin *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* mempunyai arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. DeBrum (dalam Jahja, 2011) mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa anak-anak dan dewasa.

Menurut Konopka (dalam Yusuf, 2007) masa remaja meliputi: remaja awal (12 – 15) tahun, remaja madya (15 – 18) tahun dan remaja akhir (19 – 22) tahun. Sementara WHO memberikan batasan mengenai usia remaja dalam dua bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun (Sarwono, 2011). Hurlock (1980) membagi masa remaja awal dari 13 hingga 16 atau 17 tahun dan remaja akhir 16 atau 17 hingga 18 tahun. Masa remaja awal dan akhir dibedakan Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai

transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. Menurut Papalia (2008) masa remaja awal dimulai pada usia 11 atau 12 tahun sampai 14 tahun.

Bloss (dalam Sarwono, 2002) menyatakan bahwa remaja awal “*early adolescence*” adalah usia 12-15 tahun. Remaja awal memiliki tugas perkembangan yaitu menerima perubahan jasmaniahnya (fisik dan alat reproduksinya), mencapai kemampuan berfikir dan mengendalikan emosi dan ego yang dimilikinya. Usia subjek pada penelitian ini rata-rata 12–15 tahun yang dikategorikan remaja awal berdasarkan pendapat Konopka. Usia remaja awal merupakan usia dimana remaja tengah mengalami gejolak emosional dalam rangka pencarian jati dirinya yang berpengaruh terhadap perilakunya. Oleh karenanya penelitian ini difokuskan pada siswa SMP dan usia siswa SMP di Indonesia sebagian besar berada pada rentang usia 12 – 15 tahun.

Menurut Eisenberg dkk (dalam Santrock, 2007) perilaku prososial terjadi lebih sering pada masa remaja dibandingkan pada masa anak-anak. Menurut Hall (dalam Santrock, 2003) remaja adalah masa antara 12 sampai 23 dan penuh dengan topan dan tekanan. Topan dan tekanan adalah konsep Hall tentang remaja sebagai masa guncangan yang ditandai dengan suasana hati. Remaja memiliki suasana hati yang berubah-ubah (dalam Rosenblum dan Lewis, 2003). Menurut Dalam Sears (1985), Thompson dkk mengemukakan bahwa keadaan suasana hati yang buruk berkemungkinan untuk mengurangi membantu orang lain. Isen dan Simmonds menjelaskan suasana perasaan positif yang hangat meningkatkan kesediaan untuk melakukan tindakan prososial.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Berkowitz (dalam Dayakisni, 2009) menyebutkan bahwa individu akan lebih suka memberikan pertolongan kepada orang lain apabila berada dalam suasana hati yang gembira. Sebaliknya dalam suasana hati yang buruk serta sedang memusatkan perhatian pada diri sendiri individu cenderung tidak prososial. Dari hasil penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa, tindakan prososial erat kaitannya dengan kondisi emosional. Menurut Hurlock (1980) remaja yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain. Reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain.

B. Kematangan Emosi

1. Pengertian Kematangan Emosi

Menurut Sulaiman (1995) kematangan merupakan bagian dari produk biologis dan sebagian lagi produk belajar. Hanya melalui latihan, disiplin dan pengalamanlah potensi-potensi psikologis seseorang dapat digunakan. Menurutnya hal-hal yang menandakan kematangan seseorang adalah:

- a. Mampu untuk mengadakan tingkatan-tingkatan dalam memberikan respon emosional.
- b. Mampu menanggukhan respon-responnya.
- c. Mampu mengekang (mengendalikan) rasa kasih sayang terhadap dirinya sendiri.

Lebih lanjut Sulaiman (1995) mengatakan kematangan adalah suatu istilah yang relatif, menunjukkan tingkatan terhadap setiap bagian dari jenjang kehidupan seseorang yang telah menemukan sumber-sumber yang tersedia padanya dalam proses pertumbuhan.

Emosi berasal dari kata *e* yang berarti energi dan *motion* yang berarti getaran. Chaplin (dalam Safaria, 2009) merumuskan emosi sebagai suatu keadaan terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari yang mendalam sifatnya dan perubahan perilaku. Menurut penelitian dari Campos (Hurlock, 2007) menyatakan bahwa emosi sebagai perasaan, efek, yang terjadi ketika seseorang berada dalam sebuah kondisi atau sebuah interaksi yang penting baginya, khususnya bagi kesejahteraannya.

Menurut Gohm dan Clore (dalam Safaria dan Saputra, 2009) pada dasarnya emosi manusia bisa dibagi menjadi dua kategori umum jika dilihat dari dampak yang ditimbulkannya. Kategori pertama adalah emosi positif atau efek positif. Emosi positif memberikan dampak yang menyenangkan dan menenangkan. Macam dari emosi positif ini seperti tenang, santai, rileks, gembira, lucu, haru dan senang. Ketika merasakan emosi positif maka keadaan psikologis menjadi positif. Kategori kedua adalah emosi negatif atau efek negatif. Ketika merasakan emosi negatif akan berdampak tidak menyenangkan dan menyusahkan. Macam dari emosi negatif diantaranya sedih, putus asa, kecewa, depresi, tidak berdaya, frustrasi, marah dan dendam. Banyak individu menghindari dan berusaha menghilangkan emosi negatif ini. Ada kalanya individu mampu mengendalikannya tetapi adanya gagal melakukannya. Ketika individu gagal

dalam mengendalikan atau menyeimbangkan emosi negatif ini maka ketika itu keadaan suasana hati menjadi buruk (Safaria dan Saputra, 2009). Ketika individu mampu dalam mengendalikan atau menyeimbangkan emosi negatif ini maka ketika itu keadaan suasana hati menjadi baik.

Dari gabungan kedua konsep tersebut, munculah kematangan emosi. Kartono (1995) mengartikan kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, oleh karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan emosi seperti pada masa kanak-kanak. Seseorang yang telah mencapai kematangan emosi dapat mengendalikan emosinya. Emosi yang terkendali menyebabkan orang mampu berpikir secara lebih baik, melihat persoalan secara objektif (Walgito, 2004). Lebih lanjut Davidoff (1991) menerangkan bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat menggunakan emosinya.

Sartre (2002) mengatakan bahwa kematangan emosi adalah keadaan seseorang yang tidak cepat terganggu rangsang yang bersifat emosional, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, selain itu dengan kematangan emosi maka individu dapat bertindak dengan tepat dan wajar sesuai dengan situasi dan kondisi. Menurut Hurlock (1980) remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa individu yang telah mencapai kematangan emosi dapat mengendalikan emosinya. Emosi

yang terkendali menyebabkan orang mampu berpikir secara lebih baik dan melihat persoalan secara objektif.

2. Karakteristik Kematangan Emosi

Menurut Walgito (2004) mengemukakan mengenai kematangan emosi ada beberapa tanda yang dapat diberikan yaitu diantaranya:

- a. Dapat menerima keadaan dirinya dan orang lain dengan baik serta apa adanya.
- b. Pada umumnya, tidak bersifat impulsif.
- c. Dapat mengontrol emosidan ekspresi emosi dengan baik.
- d. Dapat berfikir secara objektif.
- e. Mempunyai tanggung jawab yang baik.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Menurut Hurlock (1980) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi yaitu:

- a. Pengendalian individu terhadap ungkapan emosi, yaitu remaja tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima.
- b. Menyadari emosi, yaitu remaja menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak.
- c. Dapat memecahkan masalah, yaitu remaja dapat mengatasi berbagai masalah yang ada pada dirinya tanpa mengungkapkan amarah yang meledak-ledak.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran ini menjelaskan hubungan antara variabel kematangan emosi dengan perilaku prososial. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kematangan emosi dari Walgito dan perilaku prososial dari Baron dan Byrne serta Mussen (dalam Dayakisni, 2009).

Menurut Baron dan Byrne (dalam Dayakisni, 2009), merupakan perilaku yang memberikan keuntungan untuk orang lain tanpa mengharapkan keuntungan dari orang lain yang ditolong. Mussen (dalam Dayakisni, 2009) mendefinisikan perilaku prososial menjadi tujuh aspek yaitu berbagi, menolong, menyumbang, bekerjasama, kejujuran, kedermawanan serta memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain.

Selanjutnya Dayakisni dan Hudaniah (2009) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mendasari perilaku prososial yaitu faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal seperti karakteristik kepribadian. Salah satu alasan mengapa ada orang-orang tertentu yang mudah tergerak hatinya untuk bertindak prososial, hal ini dapat dijelaskan antara lain karena faktor kepribadian.

Menurut penelitian dari Staub (dalam Jayanti, 2012) menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat kecenderungan yang tinggi untuk melakukan tindakan prososial, biasanya memiliki karakteristik kepribadian, yakni memiliki harga diri yang tinggi, rendahnya kebutuhan akan persetujuan orang lain, rendahnya menghindari tanggung jawab dan locus kendali yang internal. Hal-hal yang mempengaruhi faktor yang mendukung timbulnya perilaku prososial yaitu faktor situasional seperti kehadiran orang lain, pengorbanan yang harus

dikeluarkan, kejelasan stimulus, adanya norma-norma sosial, hubungan antara calon penolong dengan si korban, pengalaman dan suasana hati. Salah satu karakteristik yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu adanya kematangan emosi. Emosi yang matang memiliki fluktuasi emosi yang stabil berlangsung lebih lama. Individu yang matang secara emosi, akan mampu berperilaku prososial dengan baik.

Kematangan emosi adalah seseorang yang bisa mengendalikan emosinya sebab emosi yang terkendali menyebabkan orang mampu berpikir secara lebih baik dan melihat persoalan secara objektif. Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Haryati (2013) bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang lebih memberi efek positif bagi orang lain daripada diri sendiri. Salah satu variabel yang mempengaruhi adalah kematangan emosi. Kematangan emosi adalah faktor intern yang ada dalam diri individu. Remaja yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lainnya.

Seseorang yang mampu berperilaku prososial dengan baik adalah seseorang yang matang secara emosi. Menurut Walgito (2004) ada tanda matangnya emosi seseorang yaitu diantaranya dapat menerima keadaan dirinya dan orang lain seadanya, tidak bersifat impulsif, dapat mengontrol emosinya dan ekspresi emosinya dengan baik, dapat berfikir secara objektif dan mempunyai tanggung jawab yang baik.

Bloss (dalam Sarwono, 2002) menyatakan bahwa remaja awal "*early adolescence*" adalah usia 12-15 tahun. Salah satu tugas perkembangan remaja awal

adalah mengendalikan emosi dan ego yang dimilikinya. Masa remaja adalah masa badai emosional. Masa ini merupakan suatu masa dimana fluktuasi emosi (naik dan turun) berlangsung lebih sering.

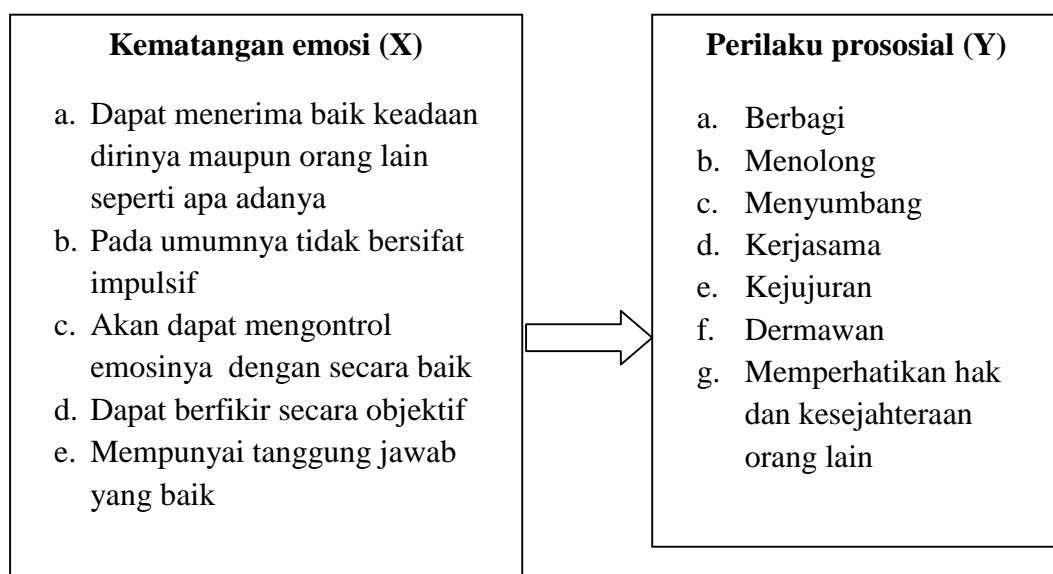
Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Dimana pada masa remaja, emosinya lebih didominasi oleh emosi negatif. Emosi negatif memberikan dampak tidak menyenangkan dan menyusahkan seperti sedih, putus asa, kecewa, depresi, tidak berdaya, frustrasi, marah dan dendam. Sementara itu, emosi positif memberikan dampak yang menyenangkan dan menenangkan seperti tenang, santai, rileks, gembira, lucu, haru dan senang.

Ketika individu gagal dalam mengendalikan atau menyeimbangkan emosi negatif maka keadaan suasana hati menjadi buruk. Dan ketika individu mampu dalam mengendalikan atau menyeimbangkan emosi negatif maka keadaan suasana hati menjadi baik. Perasaan positif dapat meningkatkan kesediaan seseorang untuk melakukan tindakan perilaku prososial. Sebaliknya dalam keadaan suasana hati buruk dapat mengurangi kesediaan dalam melakukan tindakan prososial. Menurut Berkowitz (dalam Dayakisni, 2010) sebab suasana hati dapat berpengaruh pada kesiapan seseorang untuk membantu orang lain.

Dari uraian di atas, peneliti berpendapat bahwa remaja mengalami masa dimana fluktuasi emosi (naik dan turun) berlangsung lebih sering. Masa remaja cenderung memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Akan tetapi bagi remaja yang bisa mengendalikan emosi negatifnya akan mempunyai suasana hati yang baik.

Perasaan positif dapat meningkatkan kesediaan seseorang untuk melakukan tindakan perilaku prososial. Sebaliknya dalam keadaan suasana hati buruk dapat mengurangi kesediaan dalam melakukan tindakan prososial. Dan remaja yang gagal dalam mengendalikan emosi negatifnya maka suasana hatinya akan berubah menjadi buruk.

Kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, dapat digambarkan dalam alur sebagai berikut:



D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian ini adalah: “terdapat hubungan kematangan emosi dengan perilaku prososial pada siswi SMP Babussalam Pekanbaru”.